

JURNAL
PRODUKTIVITAS DAN ANALISIS USAHA PETERNAKAN AYAM
JOPER, ARAB DAN KUB SEBAGAI PENGHASIL DAGING DI
KABUPATEN LOMBOK TIMUR



Oleh

TREI RAMI MANDANI

B1D019276

SKRIPSI

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Peternakan pada

Program Studi Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2023

**PRODUKTIVITAS DAN ANALISIS USAHA PETERNAKAN AYAM
JOPER, ARAB DAN KUB SEBAGAI PENGHASIL DAGING DI
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

TREI RAMI MANDANI

B1D019276

Menyetujui :

Pembimbing Utama,



Ir. Ni Ketut Dewi Haryani., MP

NIP. 19610727 198603 2003

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan untuk
Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada

Program Studi Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2023

PRODUKTIVITAS DAN ANALISIS USAHA PETERNAKAN AYAM JOPER, ARAB DAN KUB SEBAGAI PENGHASIL DAGING DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

ABSTRAK

Oleh

Trei Rami Mandani

B1D019276

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas dan pendapatan peternak ayam Joper, Arab dan KUB di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 15 Agustus sampai 15 September di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei menggunakan kuisioner. Pengambilan sampel peternak dilakukan dengan cara Purposive sampling dan Snowball sampling. Data penelitian ditabulasi dan dianalisis dengan sidik ragam (ANOVA) menggunakan program SPSS. Hasil yang berbeda nyata dilanjutkan dengan uji Duncan's Multiple Range Test (DMRT).

Hasil penelitian menunjukkan produktivitas ayam KUB paling baik dibanding dengan ayam Joper dan Arab. Konsumsi pakan dan konversi pakan ayam KUB tidak berbeda dengan ayam Joper dan Arab ($P > 0,05$), tetapi konsumsi pakan ayam Joper berbeda dengan ayam Arab ($P < 0,05$). Bobot panen ayam KUB ($0,84 \pm 0,02$ kg) tidak berbeda dengan ayam Joper ($0,83 \pm 0,03$ kg), namun berbeda dengan ayam Arab ($0,72 \pm 0,03$ kg). Nilai mortalitas ayam KUB ($1,00 \pm 0,71\%$) paling kecil dibanding dengan ayam Joper ($3,58 \pm 1,24\%$) dan ayam Arab ($4,25 \pm 1,22\%$). Pendapatan usaha peternak ayam KUB paling baik dibanding ayam Joper dan Arab. Pendapatan/ekor ayam KUB paling besar (Rp $3.604,04 \pm 837,10$) dibanding ayam Joper (Rp $2.227,74 \pm 871,28$) dan ayam Arab (Rp $2.091,91 \pm 614,88$). R/C Ratio ayam KUB ($1,16 \pm 0,04$) paling besar dibanding dengan ayam Arab ($1,10 \pm 0,03$) dan ayam Joper ($1,09 \pm 0,04$). Nilai BEP unit ayam KUB ($66,84 \pm 9,28$ ekor) paling kecil dibanding dengan ayam Joper ($99,83 \pm 23,36$ ekor) dan ayam Arab ($173,16 \pm 74,31$ ekor).

Kata kunci: Produktifitas, Analisis usaha, Ayam Joper Arab dan KUB

PRODUCTIVITY AND BUSINESS ANALYSIS OF JOPER, ARAB, AND KUB CHICKEN FARMING AS MEAT PRODUCERS IN EAST LOMBOK REGENCY

ABSTRACT

By

Trei Rami Mandani

B1D019276

This study aims to determine the productivity and income of Joper, Arab and KUB chicken farmers in East Lombok Regency. This study was conducted on August 15 to September 15 in East Lombok Regency. This study was conducted with a survey method using a questionnaire. Sampling of farmers was conducted by purposive sampling and snowball sampling. The study data were tabulated and analyzed by variance analysis (ANOVA) using the SPSS program. Significantly different results were followed by Duncan's Multiple Range Test (DMRT).

The results showed that the productivity of KUB chickens was the best compared to Joper and Arab chickens. Feed consumption and feed conversion of KUB chickens were not different from Joper and Arab chickens ($P > 0.05$), but feed consumption of Joper chickens was different from Arab chickens ($P < 0.05$). Body weight of KUB chickens (0.84 ± 0.02 kg) did not differ from Joper chickens (0.83 ± 0.03 kg), but did differ from Arab chickens (0.72 ± 0.03 kg). The mortality rate of KUB chickens ($1.00 \pm 0.71\%$) was the lowest compared to Joper chickens ($3.58 \pm 1.24\%$) and Arab chickens ($4.25 \pm 1.22\%$). The business income of KUB chicken farmers was the best compared to Joper and Arab chicken. Income/head of KUB chicken was the highest (Rp 3,604.04±837.10) compared to Joper chicken (Rp 2,227.74±871.28) and Arab chicken (Rp 2,091.91±614.88). The R/C ratio of KUB chicken (1.16 ± 0.04) was the highest compared to Arab chicken (1.10 ± 0.03) and Joper chicken (1.09 ± 0.04). The BEP unit value of KUB chicken (66.84 ± 9.28 heads) was the smallest compared to Joper chicken (99.83 ± 23.36 heads) and Arab chicken (173.16 ± 74.31 heads).

Keywords: Productivity, Business analysis, Joper Arab and KUB chick

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha peternakan merupakan salah satu pengembangan pada sektor pertanian sebagai penunjang kebutuhan protein hewani. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, pendidikan yang semakin tinggi serta bertambahnya pengetahuan tentang pentingnya gizi, kebutuhan hasil ternak seperti daging, susu, dan telur semakin meningkat. Ayam kampung merupakan salah satu sumber bahan pangan yang mengandung gizi yang cukup tinggi berupa protein dan energi. Permintaan terhadap pangan hewani ini diperkirakan akan terus meningkat mengingat pentingnya gizi dan peranan zat-zat makanan lain seperti protein memicu kesadaran masyarakat untuk mengembangkan subsektor peternakan yang membawa dampak positif bagi masyarakat baik konsumen maupun kesejahteraan bagi peternak.

Ayam kampung atau disebut juga ayam buras merupakan salah satu sumber kekayaan genetik ternak lokal yang ada di Indonesia. Keberadaan ayam kampung tidak

tergantikan dengan ayam ras lainnya karena ayam kampung memiliki nilai gizi yang lebih baik seperti kandungan protein dan karbohidrat lebih tinggi dan kandungan lemaknya lebih rendah dibandingkan ayam ras (Sartika, 2017). Ayam kampung banyak dipelihara dan sangat disukai karena relatif lebih tahan pada pemeliharaan dengan suhu lingkungan yang cukup tinggi (Tamzil dan Budi, 2020), tetapi ayam kampung memiliki produksi dan reproduksi yang rendah.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan dalam budidaya ayam buras, Kabupaten Lombok Timur saat ini menjadi bagian penghasil daging ayam buras di NTB dengan jumlah populasi ayam buras pada tahun 2021 berkisar 1.624.236 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Budidaya ayam buras di Kabupaten Lombok Timur masih dalam skala kecil dengan sistem pemeliharaan intensif, semi intensif. Beberapa ayam buras yang gemar dipelihara di Kabupaten Lombok Timur oleh peternak berupa ayam Jawa Super (Joper), ayam Kampung Unggul Balitbangtan

(KUB) dan ayam Arab. Tingginya permintaan peternak terhadap ayam ini karena pertumbuhan yang cepat dan produktivitas telur yang lebih tinggi dibanding dengan ayam kampung biasanya.

Usaha peternakan ayam buras diharapkan dapat berkembang sebagai penghasil daging di masyarakat sekaligus dapat menambah sumber pendapatan peternak. Kendala dalam budidaya ayam buras menurut Baba, dkk (2018) sulitnya memperoleh bibit DOC, pemasaran yang tidak kontinu dan tingginya harga pakan menjadi faktor penghambat usaha ayam buras, diperlukan perbaikan pasar, peningkatan pengetahuan teknis dalam berpeternak, serta analisis usaha untuk dapat mengukur keuntungan usaha dan ketersediaan dana yang dibutuhkan untuk periode selanjutnya. Analisis dapat juga memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, besar biaya untuk bibit (bakalan), ransum dan kandang, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh, apakah menguntungkan atau sebaliknya. Maka dilakukan penelitian dengan judul

“Produktivitas dan Analisis Usaha Peternakan Ayam Joper, Arab Dan KUB Sebagai Penghasil Daging di Kabupaten Lombok Timur”.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2023, di beberapa wilayah Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survei langsung ke peternak ayam buras di Kabupaten Lombok Timur. Menurut Arikunto (2010), metode survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai alat pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan.

Metode pengambilan sampel peternak dengan cara *Purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awal

jumlahnya sedikit kemudian membesar, dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Kriteria sampel yaitu memilih peternak ayam Joper, Arab dan KUB yang memiliki populasi ternak ayam minimal 200 ekor.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu objek penelitian atau faktor yang berperan penting terhadap hasil penelitian. Variabel yang diamati pada penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik peternak meliputi umur, pekerjaan (utama dan sampingan), pendidikan terakhir, pengalaman berternak dan jumlah kepemilikan.
2. Produktivitas ternak meliputi konsumsi pakan, bobot badan, konversi pakan dan mortalitas.
3. Analisis usaha meliputi pendapatan/peternak, R/C ratio dan Break Event Point.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sederhana dengan menghitung rata-rata, standar deviasi, persentase, serta penyajian data dengan menggunakan tabel.

Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak dapat dihitung menggunakan rumus menurut Soekartawi (2006):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan (Rp)

TR: Total Penerimaan (Rp)

TC: Total Biaya (Rp)

Untuk mengetahui kelayakan usaha dihitung menggunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C ratio) dihitung dengan rumus menurut Hastuti (2007) sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{PV \text{ Revenue}}{PV \text{ Cost}}$$

Keterangan :

PV Revenue = Present Value dari Revenue

PV Cost = Present Value dari Cost

Penilaian kelayakan usaha berdasarkan R/C Ratio yaitu:

R/C > 1 : Artinya usaha menguntungkan secara ekonomi sehingga layak untuk dikembangkan dari segi modal.

R/C = 1 : Artinya usaha tidak menguntungkan dan tidak merugikan.

R/C < 1 : Artinya usaha tidak

menguntungkan secara ekonomi sehingga dapat dikatakan usaha tidak layak untuk dikembangkan.

Untuk mengetahui suatu usaha tidak dalam keadaan untung atau rugi atau dengan kata lain usaha tersebut dalam keadaan titik impas adalah dengan menghitung Break Event Point (BEP). Menurut Pasaribu (2012), cara perhitungan Break Event Point (BEP) dalam harga adalah:

$$\text{BEP} = \text{FC} : (1 - (\text{VC} - \text{unit} / \text{P}))$$

Keterangan :

FC : Total Biaya Tetap (Rp)

VC : Total Biaya Variabel (Rp)

P : Penerimaan (Rp)

Analisis Statistik

Data yang diperoleh dari hasil penelitian seperti produktivitas dan analisis usaha ditabulasi dengan menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis dengan analisis sidik ragam (ANOVA) menggunakan program SPSS. Hasil yang berbeda nyata dilanjutkan dengan uji jarak berganda *Duncan's Multiple Range Test (DMRT)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagai pulau dengan letak geografis yang strategis, Lombok dikenal sebagai jalur perdagangan yang menghubungkan wilayah barat seperti pulau Bali dan Jawa kemudian wilayah timur seperti pulau Sumbawa hingga Nusa Tenggara Timur karena adanya koneksi antar pelabuhan dari satu wilayah ke wilayah lainnya, dan dari satu pulau ke pulau lainnya.

Secara geografis Kabupaten Lombok Timur terletak di antara 8°–9° Lintang Selatan dan 116°–117° Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai 2.679,88 km² yang terdiri dari 1.605,55 km² daratan dan 1.074,33 km² lautan. Berdasarkan data tahun 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 1.319.537 jiwa yang tersebar di 21 kecamatan di Kabupaten Lombok Timur. Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa

kecamatan yang memelihara ayam Joper, Arab dan KUB yaitu di

Kecamatan Sakra, Sakra Barat, Sikur, Terara, Masbagik, Labuhan Haji, Pringgasele dan Pringgabaya.

Karakteristik Peternak

Data diri responden yang diamati dalam penelitian ini adalah usia peternak, pekerjaan (utama dan sampingan), tingkat pendidikan, pengalaman berternak, dan sumber pengetahuan yang diperoleh dalam berternak.

A. Usia Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempunyai hubungan erat

dengan kemampuan seseorang dalam menjalani aktivitas pekerjaannya sehari-hari demikian juga dengan aktivitas reponden sebagai peternak ayam buras. Dari hasil penelitian didapati 29 responden peternak ayam Joper, Arab dan KUB di Kabupaten Lombok Timur dengan usia paling muda berumur 25 tahun dan paling tua berumur 65 tahun.

Usia responden dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Usia Responden di Kabupaten Lombok Timur

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)					
	Joper	(%)	Arab	(%)	KUB	(%)
15 - 25	0	0	1	8	2	40
26 - 45	5	42	9	75	0	0
46 - 65	7	58	2	17	3	60
Total	12	100	12	100	5	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Diketahui tingkat usia peternak (responden) ayam Joper, Arab dan KUB di Kabupaten Lombok Timur (Tabel 1) memiliki perbedaan umur yang beragam. Rata-rata usia peternak tergolong masih produktif yaitu peternak ayam Joper dan KUB yang paling banyak berusia diantara 46-65 tahun, sedangkan peternak ayam Arab yang paling

banyak berusia diantara 26-45 tahun. Menurut Kementrian Kesehatan RI mengelompokkan usia produktif diantara 15-64 tahun, pada rentang usia ini biasanya memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang berusia tua (Mahendra, 2014).

Tingkat usia tenaga kerja yang lebih muda cenderung memiliki

pengalaman yang rendah dibanding tenaga kerja yang lebih tua, di samping itu pekerja yang lebih tua lebih stabil, lebih matang dan memiliki pola pikir yang lebih luas tentang kehidupan sehingga tidak mudah mengalami masalah dalam pekerjaannya (Sukmayadi, 2019).

B. Pekerjaan Responden

Tabel 2. Pekerjaan Utama Responden

Pekerjaan Utama	Jumlah (Orang)					
	Joper	(%)	Arab	(%)	KUB	(%)
Peternak	2	17	5	42	2	40
Petani	7	58	4	33	1	20
Wirausaha	2	17	1	8	1	20
Pegawai Negri	1	8	2	17	1	20
Total	12	100	12	100	5	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Diketahui peternak yang menjadikan usaha berternak menjadi pekerjaan utama terbanyak pada peternak ayam Arab (42%), KUB (40%) dan Joper (17%). Sedangkan responden lainnya masih memilih beternak sebagai pekerjaan sampingannya. Berdasarkan hasil wawancara hal ini dikarenakan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga belum mencukupi sehingga harus mencari pekerjaan lain diluar peternakan. Selain itu kurangnya modal usaha untuk mengembangkan

Pekerjaan utama seseorang mempengaruhi kinerja dalam mencapai tujuan utama. Semakin fokus seseorang dalam pekerjaannya dapat meningkatkan produktivitasnya, sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Adapun peternak yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan utama dapat dilihat pada Tabel 2.

usaha peternakan sebagai sumber keuntungannya.

C. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan dalam manajemen usaha peternakan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor penentu seseorang dapat mengembangkan pola pikirnya sehingga mendapat peluang menuju yang lebih baik. Tingkat pendidikan peternak ayam Joper, Arab dan KUB di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	Jumlah					
	Joper	(%)	Arab	(%)	KUB	(%)
SD	1	8	0	0	1	20
SMP	4	33	2	17	0	0
SMA	5	42	5	42	3	60
Sarjana	2	17	5	42	1	20
Total	12	100	12	100	5	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan data yang didapatkan (Tabel 3) diketahui tingkat pendidikan responden yang paling banyak pada jenjang pendidikan SMA yaitu peternak ayam Joper dan Arab (42%) sedangkan KUB (60%). Selain itu, hasil wawancara peternak ayam Arab (42%) telah menyelesaikan jenjang pendidikan Sarjana, sehingga disimpulkan bahwa sebagian peternak di Kabupaten Lombok Timur sudah menyadari akan pentingnya pendidikan.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan taraf intelektual peternak. Dengan demikian peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pikir yang bagus, sehingga mudah menerima sesuatu yang baru untuk meningkatkan pengetahuan dalam usaha peternakan. Selain itu, menurut Dedi

(2016) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan individu, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seorang peternak berpengaruh terhadap kemampuan dalam penerapan teknologi baru dan relatif lebih cepat dalam memanfaatkan inovasi yang baru.

D. Pengalaman Berternak

Pengalaman beternak merupakan lamanya proses yang sudah ditempuh oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan. Semakin lama pengalaman seseorang dalam berternak maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat lebih tenang dalam mengambil keputusan. Pengalaman responden dalam berternak ayam Joper, Arab dan

KUB di Kabupaten Lombok Timur

dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Berternak Responden

Lama berternak (Tahun)	Jumlah (Orang)					
	Joper (%)		Arab (%)		KUB (%)	
1 - 4	10	83	0	0	5	100
5 - 8	2	17	7	58	0	0
9 - 12	0	0	3	25	0	0
>13	0	0	2	17	0	0
Total	12	100	12	100	5	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari hasil penelitian ini diketahui peternak ayam Joper dan KUB di Kabupaten Lombok Timur mayoritas termasuk peternak yang masih baru dalam memulai usaha berternak. Sebagian besar peternak ayam Joper (83%) dan KUB (100%) memulai usaha dalam 1-4 tahun terakhir, sedangkan peternak ayam Arab (58%) lebih lama memulai usaha yaitu 5-8 tahun terakhir, ini menunjukkan peternak ayam Arab sudah lebih dahulu memulai usaha peternakan di Lombok Timur. Pengalaman seorang peternak yang lebih lama biasanya memiliki lebih banyak pengetahuan dibandingkan peternak yang baru memulai usaha peternakan. Hal ini sesuai pendapat Putri (2022), bahwa seseorang dengan pengalaman yang lebih akan mampu memberikan kemudahan

bagi dirinya sendiri dengan pengalaman yang dimilikinya.

E. Jumlah Kepemilikan

Jumlah kepemilikan ayam buras merupakan jumlah ayam yang dipelihara dalam satu periode pemeliharaan. Semakin besar skala usaha atau semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara dalam satu kali periode pemeliharaan akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh peternak, serta dapat membantu meningkatkan efisiensi usaha (Rizal, 2019). Jumlah kepemilikan ayam buras pada dasarnya dipengaruhi oleh modal, lahan untuk kandang dan lama beternak atau pengalaman seseorang dalam beternak. Jumlah kepemilikan peternak ayam Joper, Arab dan KUB dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah Ternak (ekor)	Joper		Arab		KUB	
	(Orang)	(%)	(Orang)	(%)	(Orang)	(%)
200	7	58	0	0	4	80
300	2	17	1	8	1	20
400	2	17	1	8	0	0
>500	1	8	10	83	0	0
Total	12	100	12	100	12	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pada jumlah kepemilikan ayam (Tabel 5) menunjukkan jumlah kepemilikan yang bervariasi. Kebanyakan peternak ayam Arab (83%) memelihara sebanyak lebih dari 500 ekor ayam dan peternak ayam KUB (80%) memelihara 200 ekor ayam. Sedangkan peternak ayam Joper mempunyai jumlah kepemilikan yang beragam yaitu (58%) memelihara 200 ekor, (17%) memelihara 300 dan 400 ekor, (8%) memelihara lebih dari 500 ekor ayam.

Berdasarkan hasil penelitian ayam Joper, Arab dan KUB peternak ayam Arab menunjukkan sekala pemeliharaan yang lebih besar (>500 ekor), hal ini bisa terjadi karena peternak ayam Arab memiliki pengalaman berternak paling lama (Tabel 4), dengan pengalaman yang

dimiliki dapat membantu meningkatkan keahlian dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang lebih tepat, selain itu peternak menjalin sistem kemitraan sehingga akses memperoleh bibit dan pemasaran yang terjamin. Sesuai dengan pendapat Paramita, dkk (2017) sistem kemitraan dapat memberikan keuntungan bagi peternak, sistem kemitraan mampu mengatasi masalah-masalah peternak seperti permodalan, pengetahuan tatalaksana pemeliharaan, dan pemasaran hasil.

Produktifitas Ternak

Produktivitas ternak ayam Joper, Arab di Kabupaten Lombok Timur terhadap konsumsi pakan, konversi pakan, bobot panen dan mortalitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Produktifitas Ternak Ayam Joper, Arab dan KUB

Variabel	Joper	Arab	KUB
Konsumsi Pakan (kg/ekor)	1,75±0,24 ^b	1,57±0,07 ^a	1,66±0,05 ^{ab}
Konversi Pakan	2,18±0,30	2,27±0,14	2,02±0,09
Bobot Panen (kg/ekor)	0,83±0,03 ^b	0,72±0,03 ^a	0,83±0,02 ^b
Mortalitas (%)	3,58±1,24 ^b	4,25±0,75 ^b	1,00±0,71 ^a

Sumber: Data primer diolah (2023)

Keterangan: Superskrip berbeda pada baris yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata (P<0.05).

A. Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan merupakan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ayam dalam satu periode pemeliharaan. Rata-rata konsumsi pakan ayam Joper, Arab dan KUB selama satu periode pemeliharaan (55-60 hari) yaitu ayam Joper (1,75±0,24), ayam Arab (1,57±0,07) dan ayam KUB (1,66±0,05). Hasil uji Duncan's Multiple Range Test (DMRT) menunjukkan ayam Joper lebih tinggi dibandingkan dengan ayam Arab (P<0,05), tetapi tidak berbeda dengan ayam KUB (P>0,05). Demikian pada konsumsi pakan ayam Arab tidak berbeda dengan ayam KUB (P>0,05).

Berdasarkan hasil penelitian ayam KUB memiliki konsumsi pakan yang dengan ayam Joper dan Arab. Hal ini dapat terjadi karena pakan yang diberikan rata-rata hampir sama yaitu (Hi Pro Vit 511 Bravo dan Malindo 8210) yang memiliki kandungan energi sebesar 2900-3000 Kcal/Kg. Menurut Septiani (2016) kandungan energi dalam pakan memberikan pengaruh terhadap konsumsi pakan ayam pedaging, karna ayam akan terus makan sampai kebutuhan energinya terpenuhi. Sesuai dengan pendapat Muharliien dan Ani (2015) faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan adalah kandungan energi dalam pakan, umur, jenis ternak, bobot

badan dan aktifitas ternak. Pakan dengan kandungan energi metabolis yang lebih rendah akan memacu ayam pedaging untuk mengkonsumsi pakan tambahan untuk memenuhi kebutuhan energinya.

Faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pakan ayam Joper lebih banyak dibanding dengan ayam Arab ($P < 0,05$) dapat terjadi karena faktor genetic. Ayam Arab memiliki bobot badan yang lebih kecil dibanding dengan ayam kampung (Tamzil et al. 2015). Seperti yang tertera pada tabel 6, bobot badan ayam Joper lebih besar dibanding dengan ayam Arab, menyebabkan ternak membutuhkan lebih banyak energi dalam pakan sehingga berpengaruh terhadap konsumsi pakan ternak. Selain itu, konsumsi pakan dapat dipengaruhi oleh faktor umur ternak, jenis ternak, bobot badan, tingkat produksi, aktifitas ternak, kandungan energi dalam pakan dan suhu lingkungan (Anggitasari, 2016). Abun (2005) menambahkan meningkatnya konsumsi pakan ternak akan memungkinkan tubuh ternak meretensi lebih banyak zat makanan

untuk kebutuhan hidup pokok dan produksinya

B. Konversi Pakan

Konversi Pakan atau Feed Conversion Ratio (FCR) merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan pakan. Nilai konversi pakan menunjukkan perbedaan antara konsumsi pakan dan pertambahan berat badan ternak (Iskandar 2010). Semakin rendah nilai konversi pakan, maka semakin sedikit pakan yang diperlukan untuk mencapai satu kilogram bobot badan (Hidayati 2012).

Berdasarkan data yang telah didapatkan, rata-rata konversi pakan pada ayam Joper, Arab dan KUB dari yang paling tinggi yaitu ayam Arab ($2,27 \pm 0,14$), Joper ($2,17 \pm 0,30$) dan KUB ($2,00 \pm 0,13$). Hasil analisis statistik menggunakan analisis sidik ragam (ANOVA) tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($P > 0,05$).

Tingginya nilai konversi pakan menunjukkan pengaruh jumlah pakan yang dikonsumsi kurang efisien dalam meningkatkan bobot badan. Diantara ketiga jenis ayam yang diamati ayam Arab menunjukkan konversi pakan yang

paling tinggi disebabkan bobot panen yang dicapai rendah (Tabel 6), hal ini bisa terjadi karna ayam Arab termasuk ayam petelur tipe ringan (Schmidt et al., 2006). Selain itu nilai konversi pakan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor genetik, manajemen pemeliharaan dan lingkungan. Menurut Anggitasari (2016) nilai konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain genetik, kualitas pakan yang diberikan, penggunaan zat aditif, manajemen pemeliharaan, dan suhu lingkungan, selain itu meliputi faktor penerangan, pemberian pakan, dan faktor social.

C. Bobot Panen

Bobot badan merupakan berat yang dihasilkan selama dipelihara sebagai salah satu parameter untuk mengetahui peningkatan berat badan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Bobot badan dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pengelolaan usaha peternakan (Muharliet et al., 2011). Pertambahan bobot badan pada ternak berasal dari sintesis protein tubuh yang dihasilkan dari protein pakan yang dikonsumsi (Mahfudz et al., 2010).

Berdasarkan analisis statistik menggunakan analisis sidik ragam (ANOVA) bobot panen pada ayam Joper, Arab dan KUB menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$). Hasil uji Duncan's Multiple Range Test (DMRT) ayam Arab menunjukkan bobot badan yang lebih rendah dibanding dengan ayam Joper dan KUB ($P < 0,05$), tetapi bobot panen ayam Joper tidak berbeda dengan ayam KUB ($P > 0,05$).

Dari hasil penelitian diketahui rata-rata bobot panen dari yang paling rendah adalah ayam Arab sebesar ($0,72 \pm 0,03$ kg), ayam Joper ($0,83 \pm 0,03$ kg) dan ayam KUB ($0,84 \pm 0,02$ kg). Pertambahan bobot badan pada ayam pedaging sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetik, konsumsi pakan dan lingkungan. Perbedaan bobot badan karena pengaruh genetik ini dijelaskan oleh Tamzil et al. (2015) bahwa ayam Arab cenderung memiliki bobot badan yang lebih kecil dibanding dengan ayam KUB dan ayam ras petelur.

Widodo (2009) menyatakan bahwa pakan yang dikonsumsi oleh ternak unggas sangat menentukan pertambahan bobot badan sehingga

berpengaruh terhadap efisiensi suatu usaha peternakan. Pakan yang mengandung protein lebih tinggi cenderung memberikan penambahan bobot yang lebih tinggi, sedangkan pakan yang mengandung protein rendah dan dikonsumsi dalam jumlah sedikit dapat menyebabkan terjadinya defisiensi atau ketidakseimbangan asam amino yang menghambat pertumbuhan (Sugiarto, 2008). Handayani (2017) menambahkan bahwa bobot badan dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan yang optimal, perbedaan zat-zat makanan yang terkandung pada pakan berpengaruh pada penambahan bobot badan yang dihasilkan.

D. Mortalitas

Mortalitas merupakan suatu ukuran jumlah kematian dalam suatu populasi dan digunakan untuk menghitung angka kematian dalam skala yang lebih besar. Nilai mortalitas ternak menjadi salah satu aspek yang mampu mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam. Berdasarkan analisis sidik ragam (ANOVA) menunjukkan nilai mortalitas pada ayam Joper, Arab

dan KUB menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan ayam Joper, Arab dan KUB ini layak untuk dikembangkan di Kabupaten Lombok Timur karena rata-rata nilai mortalitas dari yang terkecil yaitu ayam KUB ($1,00 \pm 0,71\%$) menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap ayam Joper dan Arab, namun ayam Joper ($3,58 \pm 1,24\%$) dan ayam Arab ($4,25 \pm 1,22\%$) tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Hasil ini sudah sesuai dengan pendapat Akhadiarto (2017) bahwa standar mortalitas selama periode pertumbuhan adalah 5%. Selain itu, hasil ini lebih baik dibanding penelitian Yulianti et al (2019) yang menyatakan bahwa mortalitas ayam kampung super sekitar 7,53%.

Rendahnya angka kematian pada ayam KUB diyakini oleh peternak karna pemberian pakan campuran berupa maggot segar. Menurut Indarmawan (2014), maggot mengandung senyawa antimikroba dan anti jamur yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh ternak terhadap penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan jamur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan faktor yang mempengaruhi tingkat kematian ternak adalah faktor lingkungan dan penyakit. Faktor lingkungan yang dimaksud menyangkut masalah kebersihan lingkungan, sanitasi baik kandang maupun peralatan, faktor cuaca yang ekstrem, kesehatan ayam, vaksinasi sesuai jadwal dan memisahkan ayam yang terkena penyakit dapat menekan tingkat kematian pada ayam yang dipelihara pada periode starter Arif et al (2022).

Ayam kampung memiliki daya adaptasi yang baik dan dapat bertahan dalam segala kondisi terutama saat perubahan iklim dan cuaca, namun cuaca yang ekstrem seperti suhu yang sangat panas atau sangat dingin, kelembaban yang tinggi, dan angin kencang dapat mempengaruhi kesehatan ayam

kampung dan meningkatkan tingkat kematian mereka.

Analisis Usaha

Analisis usaha peternakan sangat diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama jangka waktu pemeliharaan. Pada penelitian ini digunakan variabel pendapatan, R/C Ratio dan Break Even Point untuk mengetahui seberapa besar penghasilan bersih yang didapatkan dan sejauh mana usaha layak untuk dijalankan dalam satu periode pemeliharaan sehingga memudahkan peternak untuk mengambil keputusan. Berdasarkan hasil analisis statistik (ANOVA) analisis pendapatan, R/C Ratio dan Break Even Point peternak ayam Joper, Arab dan KUB dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Usaha Ternak Ayam Joper, Arab dan KUB

Variabel	Joper	Arab	KUB
Pendapatan/ekor (Rp)	3598,46±835,27 ^a	2971,86±682,67 ^a	5310,54±998,68 ^b
R/C	1,16±0,04 ^a	1,14±0,04 ^a	1,25±0,06 ^b
BEP (Unit)	229.67±88,88 ^a	419.79±88,98 ^b	174.21±30,36 ^a

Sumber: Data primer diolah (2023)

Keterangan: Superskrip berbeda pada baris yang sama menunjukkan pengaruh yang nyata ($P < 0.05$).

A. Pendapatan peternak

Pendapatan usaha peternakan merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak selama satu periode pemeliharaan. Pendapatan

peternak/ekor pada ayam buras dapat diketahui dengan cara melihat hasil penjualan satuan ternak dikurangi biaya/ekor. Nilai rata-rata pendapatan bersih peternak/ekor di Kabupaten Lombok Timur (Tabel 7) dari yang tertinggi yaitu ayam KUB (Rp 3.604,04±837,10), ayam Joper (Rp 2.227,74±871,28) dan ayam Arab (Rp 2.091,91±614,88).

Hasil analisis statistik (ANOVA) menunjukkan bahwa pendapatan peternak/ekor/periode pada ayam Joper, Arab dan KUB terdapat perbedaan yang nyata ($P < 0,05$). Hasil uji Duncan's Multiple Range Test (DMRT) menunjukkan bahwa pendapatan peternak/ekor ayam KUB lebih tinggi dibanding dengan ayam Joper dan Arab ($P < 0,05$), tetapi pendapatan peternak/ekor ayam Joper dan Arab tidak menunjukkan perbedaan ($P > 0,05$). Hal ini dapat terjadi karena mortalitas ayam KUB lebih rendah (Tabel 6), selain itu biaya produksi

yang lebih rendah dan harga jual lebih tinggi (Lampran 3). Sesuai dengan pendapat Helmiati (2005) biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak.

B. Analisis R/C Ratio

R/C Ratio merupakan suatu ukuran perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi. R/C Rasio digunakan untuk menilai suatu usaha apakah layak atau menguntungkan dari segi modal. Pengertian analisis R/C Ratio pada peternak ayam Joper, Arab dan KUB yaitu apabila nilai R/C Ratio lebih dari 1, maka usaha menguntungkan secara ekonomi, sebaliknya jika nilai R/C Ratio kurang dari 1 maka usaha menguntungkan secara ekonomi sehingga tidak layak dikembangkan dari segi modal.

Hasil analisis menggunakan analisis sidik ragam (ANOVA) menunjukkan nilai R/C Ratio pada ayam Joper, Arab dan KUB terdapat perbedaan yang nyata ($P < 0,05$). Hasil uji Duncan's Multiple Range Test (DMRT) menunjukkan bahwa ayam ayam KUB berbeda nyata dengan ayam Joper dan Arab

($P < 0,05$), tetapi ayam Joper dan Arab tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 0,05$).

Berdasarkan Tabel 7. diketahui rata-rata nilai R/C Ratio peternak yang paling tinggi adalah yang memelihara ayam KUB ($1,16 \pm 0,04$). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kelayakan usaha (R/C Ratio) peternak ayam KUB mampu mendapatkan keuntungan sebesar 0,16 dari setiap 1 biaya yang dikeluarkan. Semakin besar nilai R/C Ratio maka usaha atau bisnis akan semakin menguntungkan, hal ini disebabkan penerimaan yang diperoleh peternak dari setiap pengeluaran biaya produksi sebesar 1 unit akan semakin besar (Fitriadi dan Nurmalina, 2008).

C. Analisis BEP

BEP atau Break Event Point merupakan titik impas dimana jumlah pendapatan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan atau seimbang, sehingga tidak ada keuntungan atau kerugian. Berdasarkan analisis sidik ragam (ANOVA) menunjukkan nilai BEP-Unit pada ayam ayam Joper, Arab dan KUB terdapat perbedaan yang nyata ($P < 0,05$). Hasil uji Duncan's

Multiple Range Test (DMRT) menunjukkan bahwa nilai BEP-Unit ayam Arab berbeda nyata dengan ayam Joper dan KUB ($P < 0,05$), tetapi ayam Joper dan KUB tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 0,05$).

Berdasarkan Tabel 7. peternak ayam Arab memiliki rata-rata titik impas yang paling tinggi sebesar $173,16 \pm 74,31$ ekor, artinya peternak ayam Arab harus menjual minimal 173,16 ekor untuk mencapai keadaan titik impas. Hal inilah yang menyebabkan 83% peternak ayam Arab di lokasi penelitian memelihara ayam lebih dari 500 ekor (Tabel 5) agar memperoleh pendapatan. Sehingga semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula nilai BEP yang dicapai. Selain itu, rendahnya harga jual ayam Arab (Lampiran 3) menentukan tingginya nilai BEP. Sesuai dengan pendapat Putri (2021) faktor yang mempengaruhi tingginya nilai BEP yaitu meningkatnya jumlah penjualan, naiknya biaya produksi dan biaya perbaikan alat produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produktivitas ayam KUB paling baik dibanding ayam Joper dan Arab. Konsumsi pakan dan konversi pakan ayam KUB tidak berbeda dengan ayam Joper dan Arab, tetapi konsumsi pakan ayam Joper berbeda dengan ayam Arab. Bobot panen ayam KUB ($0,84 \pm 0,02$ kg) paling besar dibanding dengan ayam Joper ($0,83 \pm 0,03$ kg) dan ayam Arab ($0,72 \pm 0,03$ kg). Nilai mortalitas ayam KUB ($1,00 \pm 0,71\%$) paling kecil dibanding dengan ayam Joper ($3,58 \pm 1,24\%$) dan ayam Arab ($4,25 \pm 1,22\%$).
2. Pendapatan usaha pada peternak ayam KUB menunjukkan hasil yang paling baik dari pada ayam Joper dan Arab. Pendapatan/ekor ayam KUB lebih besar (Rp $3.604,04 \pm 837,10$) dibanding ayam Joper (Rp $2.227,74 \pm 871,28$) dan ayam Arab (Rp $2.091,91 \pm 614,88$). R/C Ratio ayam KUB ($1,16 \pm 0,04$) lebih besar dibanding dengan ayam Arab ($1,10 \pm 0,03$) dan ayam Joper ($1,09 \pm 0,04$). Nilai BEP unit

ayam KUB ($66,84 \pm 9,28$ ekor) paling kecil dibanding dengan ayam Joper ($99,83 \pm 23,36$ ekor) dan ayam Arab ($173,16 \pm 74,31$ ekor).

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan jika ingin memelihara ayam buras hendaknya memelihara ayam KUB, akan tetapi perlu diberikan campuran pakan alternatif lain yang telah memenuhi standar mutu pakan sehingga mampu menurunkan biaya pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. **Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging**. Cetakan Pertama. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Abun. 2005. Efek Ransum Mengandung Ampas Umbi Garut Produk Fermentasi oleh Kapang *Aspergillus Niger* Terhadap Imbangan Efisiensi Protein dan Konversi Ransum pada Ayam Broiler. **Laporan Penelitian**. Fakultas Peternakan. Universitas Padjajaran.
- Amandanisa, A., S. Prayoga., dan K.G. Wiryawan. 2022. Kajian

- Nutrisi dan Budi Daya Maggot (*Hermentia illuciens* L.) Sebagai Alternatif Pakan Ikan di RT 02 Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. **Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat**. Vol 8(1): 1-7.
- Anggitasari, S., S. Osfar., dan D.H. Irfan. 2016. Pengaruh Beberapa Jenis Pakan Komersial Terhadap Kinerja Produksi Kuantitatif Dan Kualitatif Ayam Pedaging. **Buletin Peternakan**. Vol. 40 (3): 187-196.
- Annisa, P. 2022. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Mutiara Merdeka Pekanbaru. **Skripsi**. Universitas Islam Riau. Pekanbaru
- Tribudi, A.Y., T. Ahmad., dan N.H.V Lesmana. (2022) "Pemanfaatan tepung larva black soldier fly (*hermetia illucens*) sebagai substitusi tepung ikan terhadap performa ayam joper periode stater." **Jurnal Nutrisi Ternak Tropis**. Vol 5 (1): 29-36.
- Baba, S., dan S. Sohrak. 2018. **Hambatan Pengembangan Usaha Ayam Buras Berdasarkan Perspektif Peternak di Sulawesi Selatan**. Universitas Sam Ratulangi.
- Badan Pusat Statistik. 2020. **Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2020**. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi. NTB .2020. <https://disnakkeswanntbprov.go.id/prospek-beternak-ayam-arab/> (25 Juli 2023)
- Freddy, R. 2006. **Bussines Plan, Teknik Membuat Perencanaan Bisnis dan Analisis Kasus**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Harianto, A. 2022. Tips Cara Mudah Mencapai Target Bobot Maksimal Ayam Joper (Kampung Super). <https://hobiternak.com/pakan-target-bobot-ayam-kampung-super/> (1 Juli 2023)

- Indarmawan, I. 2014. **Hewan Avertebrata sebagai Pakan Ikan Lele**. Purwokerto: Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman.
- Indarmawan, I. 2014. Pengaruh Pemberian Maggot (*Hermetia Illucens*) Terhadap Kualitas Daging Ayam Broiler. **Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan**, 24(2), 1-7
- Kasmir dan Jakfar. 2008. **Studi Kelayakan Bisnis edisi-2**. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Linton, I. 1997. **Kemitraan (Meraih Keuntungan Bersama)**. Halira, Jakarta.
- Mulhazaa, R., T. Saili., dan R. Badaruddin. 2020. Karakteristik pertumbuhan dan mortalitas beberapa strain ayam lokal. **Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo**, 2, 208-1908.
- Nitisemito, A. S., dan M. U. Burhan. 2004. **Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek**. Jakarta: Bumi Aksara.
- NTB Satu Data. 2021. Populasi Ayam Buras Menurut Kabupaten Kota tahun 2021 - Populasi Ayam Buras di NTB Menurut Kabupaten Kota | Satu Data NTB (ntbprov.go.id). (20 Maret 2023)
- Pasaribu, A. M. 2012. **Evaluasi Proyek Agribisnis**. Lily Publisher. Depok.
- Rahayu, H. S. 2003. **Ayam Merawang, ayam Kampung Pedaging dan petelur**. Jakarta: Penebar Swadaya
- Rahayu, Iman. 2013. **Panduan Lengkap Ayam**. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahayu, Shintiya. 2019. Umur Panen Dan Tingkat Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Usaha Mandiri Di Kenagarian Sungai Beringin Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. **Skripsi**. Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Ratnasari, R., W. Sarengat., dan A. Setiadi. 2015. Analisis Pendapatan Peternak Ayam

- Broiler pada Sistem Kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang. **Animal Agriculture Journal**. 4(1): 47-53
- Salsabila, Ghina. 2022. Kajian Kualitas Nutrisi Pakan Terhadap Produktivitas Ayam Kampung Super Di Kabupaten Lombok Timur. **Skripsi**. Fakultas Peternakan Universitas Mataram
- Sapitri. Nila. 2021. Analisis Keuntungan Peternak Pada Usaha Kemitraan Ayam Broiler Di Kabupaten Bulukumba. **Skripsi**. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sartika, T. 2017. **Panen Ayam Kampung 70 Hari**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Schmidt, G.S., E.A.P. Figueiredo and M.C. Lebur. 2006. Genetic gain for body weight, feed conversion and carcass trait in selected broiler strain. **Brazilian Journal of Poultry Science**. 8(1): 29-32
- Soekartawi. 2006. **Analisis Usaha Tani**. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiono, S. (2014). **Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d**. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, dkk. 2010. **Teori Dan Praktik Kemitraan Agribisnis**. Penebar Swadaya, Depok.
- Tamzil, M.H., M. Ichsan., N.S. Jaya., and M. Taquiuddin. 2015. Growth rate, carcass weight and percentage weight of carcass parts of laying type cockerels, kampung chicken and arabic chicken in different ages. **Pakistan Journal of Nutrition**. 14 (7): 377-382,
- Tamzil, M.H. 2018. Sistem Produksi dan Produktivitas Ayam Arab yang Dipelihara sebagai Penghasil Daging: Studi Kasus pada Peternakan Rakyat di Desa Mantang Lombok Tengah. **Jurnal Ilmu Dan Teknologi**

Peternakan Indonesia. Vol
4 (1) 231-237

Tamzil, M.H., dan I. Budi. 2020.
Pengukuran Beberapa
Bagian Tubuh Ayam
Kampung Super yang
Dipelihara Secara Intensif.
**Jurnal Ilmu dan Teknologi
Peternakan Indonesia.** Vol
6 (2): 103-110.

Tohar, M. 2002. **Membuka Usaha
Kecil.** Penerbit Kanisius,
Yogyakarta.

Yaman, M. Aman. 2010. **Ayam
Kampung Unggul 6 Minggu
Panen.** Penebar Swadaya.

Yulianti, F. 2012. Kajian Analisis
Pola Usaha Pengembangan
Ayam Broiler di Kota Banjar
Baru. **Jurnal Socioscientia
Kopertis Wilayah XI
Kalimantan.** 4(1): 65-72.